

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak luar, diluar korporasi organisasi yang merupakan hasil dari kegiatan operasional dan kinerja yang dilakukan oleh perusahaan untuk dilaporkan kepada pihak internal dan eksternal perusahaan dengan parameter berupa laba (Hasty & Herawaty, 2017). Laporan keuangan dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui kinerja suatu manajemen dalam organisasi atau perusahaan, bagus atau tidaknya kinerja yang telah dilakukan selama periode tertentu. Sehingga menjadikan laporan keuangan tersebut sebagai tolak ukur untuk pemegang saham atau calon investor dalam menilai perusahaannya, pemegang saham akan menilai kinerja manajemen dalam menjalankan pekerjaannya. Adanya pengukuran dalam laporan keuangan dan informasi laba sebagai arahan untuk kinerja manajemen dalam laporan laba/rugi (Hasty & Herawaty, 2017).

Pada dasarnya laporan keuangan suatu perusahaan digunakan sebagai alat untuk menguji dalam pembukuan sehingga dapat mengetahui keadaan posisi laporan keuangan yang sesungguhnya. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan (Gunawan et al., 2015).

**JAKARTA, KONTAN** - Sepanjang enam bulan pertama tahun 2020, PT Kino Indonesia Tbk (KINO) mencatat penurunan pendapatan dan laba bersih. Mengutip laporan keuangan semester I-2020, KINO mencatat laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk Rp 118,64 miliar anjlok 67,52% dibanding semester I-2019 yang mencapai Rp 365,29 miliar. Sementara itu, penjualan KINO pada semester I-2020 tercatat sebesar Rp 2,19 triliun turun 1,35% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai Rp 2,22 triliun.

Direktur Keuangan PT Kino Indonesia Tbk Budi Muljono menjelaskan penurunan laba bersih ini lantaran KINO tidak mencatatkan keuntungan pembelian dalam diskon di sepanjang tahun 2020. Sementara di semester I-2019 KINO mencatatkan akun keuntungan pembelian dalam diskon hingga Rp 264,21 miliar. " Sehingga perbandingan tidak *apple to apple*. Perbandingan yang benar adalah laba bersih naik 21,7%," jelas Budi kepada Kontan.co.id, Senin (27/7). Asal tahu saja, jika akun keuntungan pembelian dalam diskon tidak dicantumkan, maka laba tahun berjalan KINO sepanjang semester I-2019 tercatat Rp 96,76 miliar. Lebih rendah dibanding laba tahun berjalan KINO di semester I 2020 yang mencapai Rp 117,71 miliar. Sebenarnya, laba yang tampak tertekan ini juga telah dialami di kuartal I 2020. Pada saat itu, laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk turun 81% year on year (yoy) menjadi Rp 57,85 miliar. Akan tetapi jika keuntungan pembelian dengan diskon dikeluarkan dari laporan keuangan, maka laba di kuartal I 2019 tercatat Rp 41,92 miliar.

Sekadar mengingatkan, pada 14 Januari 2019, KINO mengakuisisi 51% saham PT Kino Food Indonesia (KFI) dengan jumlah harga perolehan Rp 74,9 miliar. Sebelumnya KFI merupakan entitas asosiasi dari KINO. Oleh karena transaksi ini, KINO mencatatkan akun keuntungan pembelian dalam diskon. Untuk penjualan yang terkikis tipis, KINO menjelaskan penurunan tersebut dipicu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mempengaruhi aktivitas masyarakat. Adapun PSBB itu diterapkan di beberapa wilayah di Indonesia. Di sisi lain, pandemi Covid-19 dirasa memperlambat penjualan ke beberapa negara. Sekadar informasi, untuk semester I 2020 penjualan KINO masih ditopang oleh segmen personal care hingga Rp 1,11 triliun. Setelahnya disusul oleh segmen *beverage* yang berkontribusi hingga Rp 847 miliar. Sementara untuk *food and pet food* berkontribusi Rp 195 miliar. Penjualan paling mini justru dicatatkan oleh segmen *pharmaceutical* hingga Rp 45 miliar.

<https://investasi.kontan.co.id/news/laba-bersih-kino-turun-drastis-di-semester-2020-begini-penjelasan-manajemen>

Kasus di atas merupakan salah satu bentuk terjadinya manajemen laba. Manajemen laba adalah intervensi yang dilakukan dengan sengaja oleh pihak manajemen dalam proses penentuan laba dan biasanya dilakukan untuk tujuan pribadi. Manajemen laba dapat berupa komestik untuk mempercantik laporan keuangan jika manajer memanipulasi tindakan akrual yang tidak memiliki konsekuensi terhadap harus kas (Arifin & Dectriana, 2016). Manajemen laba dalam artian sempit dapat didefinisikan dengan perilaku manajer, untuk mengelola laba dengan metode tertentu. Manajemen laba bertujuan untuk

meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan, dan manajer bertanggung jawab dalam peningkatan (penurunan) profitabilitas dari ekonomi jangka panjang (Hasty & Herawaty, 2017).

Manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen timbul sebagai akibat dari adanya konflik keagenan. Konflik keagenan tersebut terjadi karena terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) (Prasetya & Gayatri, 2016). Manajemen laba akan memberikan dampak secara langsung terhadap kemampuan prediktif informasi laporan keuangan atas *future profitability* perusahaan. Dampak yang timbul bisa mengurangi kemampuan prediktif dari laporan keuangan atau oportunistik dimana bagi pihak manajemen yang melaporkan laba perusahaan sesuai dengan keinginan mereka untuk memaksimalkan keuntungan pribadi dan mengakibatkan keputusan yang diambil dapat merugikan investor. Sehingga dampaknya tidak mengurangi kemampuan prediktif suatu laporan keuangan, dan manajemen akan lebih memperhatikan laba yang disajikan oleh keputusan yang diambil bagi investor dan manajemen (Hasty & Herawaty, 2017).

Manajemen laba berfokus pada pelaksanaan penilaian dalam laporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan dan untuk membuat laporan keuangan lebih informatif (Arifin & Dectriana, 2016). Dari beberapa kasus manajemen laba seringkali memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik oleh pihak eksternal dimana perusahaan yang mempunyai laba yang kecil direkayasa menjadi lebih besar agar terlihat lebih baik (Putra et al., 2019)

Komisaris independen adalah anggota Dewan Komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Suwarti et al., 2016). Komisaris independen merupakan bagian dari perusahaan, dimana memiliki tugas untuk mengawasi manajer dalam melakukan tugasnya dalam melaporkan laporan keuangan dan untuk menjalankan dan menerapkan standar system *Good corporate governance* dalam perusahaan dengan baik dan benar serta komisaris independen harus dapat bersikap independen, dewan komisaris independen dipilih langsung oleh para pemegang saham dalam rapat umum pemegang saham (RUPS) (Amelia & Hernawati, 2016).

Dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, dikarenakan anggota dewan komisaris independen yang dipilih secara langsung oleh pemegang saham guna untuk bertindak independen dalam mengawasi aktivitas manajer dalam melaporkan keuangan, dengan demikian tindakan manajemen laba dalam perusahaan dapat diminimalisir (Amelia & Hernawati, 2016). Dewan komisaris independen dapat membantu perusahaan menghindari ancaman-ancaman dari luar sehingga tetap bisa mempertahankan sumber daya perusahaan agar mendapatkan keuntungan yang lebih, yang nantinya dapat meningkatkan kinerja keuangan (ROA). Lemahnya pengawasan independen dan terlalu besarnya kekuasaan eksekutif merupakan penyebab tumbangya perusahaan (Candradewi & Sendana, 2016).

*Leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Kustiyaningrum et al., 2016). Jika *leverage* tinggi maka perusahaan akan menjadi ketergantungan pada pihak luar dalam membiayai asetnya. Resiko keuangan perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) akibat dari kewajiban yang tinggi (Hasty & Herawaty, 2017).

*Leverage* dapat menanggung sejumlah beban atau biaya, baik biaya tetap operasi maupun biaya finansial. Biaya tetap operasi merupakan beban atau biaya tetap yang harus diperhitungkan sebagai akibat dari fungsi pelaksanaan investasi, sedangkan biaya finansial merupakan beban atau biaya yang harus diperhitungkan sebagai akibat dari pelaksanaan fungsi pendanaan (Hasty & Herawaty, 2017). Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau seberapa hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Sugiyono, 2016). Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin rendah kemungkinan pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba (Savitri & Priantinah, 2019).

Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Dalam kaitannya dengan manajemen laba (*earning management*), profitabilitas dapat memengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Karena jika profitabilitas yang didapat

perusahaan rendah, umumnya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya di mata pemilik (Gunawan et al., 2015). manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas (Amelia & Hernawati, 2016).

Profitabilitas yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dengan sumber daya pada satu periode tertentu. Salah satu bagian dari profitabilitas yaitu menggunakan *Return on Asset* adalah suatu ukuran atau *income* yang tersedia bagi pemegang perusahaan atas aset didalamnya (Wardhany et al., 2019). Return on assets diukur dari laba bersih setelah pajak (*earnings after tax*) terhadap total asset yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam penggunaan investasi yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam rangka menghasilkan profitabilitas perusahaan (Samosir, 2017).

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini dapat membuat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen timbul sebagai akibat dari adanya konflik keagenan. Konflik keagenan tersebut terjadi karena terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*).

2. Dewan komisaris independen dapat membantu perusahaan menghindari ancaman-ancaman dari luar sehingga tetap bisa mempertahankan sumber daya perusahaan agar mendapatkan keuntungan yang lebih, yang nantinya dapat meningkatkan kinerja keuangan.
3. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau seberapa hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
4. Profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Karena jika profitabilitas yang didapat perusahaan rendah, umumnya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya di mata pemilik.
5. Manajemen laba akan memberikan dampak secara langsung terhadap kemampuan prediktif informasi laporan keuangan atas *future profitability* perusahaan.
6. Manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan.
7. Lemahnya pengawasan independen dan terlalu besarnya kekuasaan eksekutif merupakan penyebab tumbangya perusahaan.
8. Manajemen seringkali memanipulasi laporan keuangan agar terlihat lebih baik oleh pihak eksternal dimana perusahaan yang mempunyai laba yang kecil direkayasa menjadi lebih besar agar terlihat baik.

9. Resiko keuangan perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) akibat dari kewajiban yang tinggi.
10. Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin rendah kemungkinan pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba.

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis membatasi penelitian ini agar tidak menyimpang dari kerangka acuan yang telah ditetapkan. Maka, penulis memberikan batasan masalah pada pengaruh Komisaris Independen, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 ?
2. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 ?

3. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
4. Bagaimana pengaruh Komisaris Independen, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 ?

## **1.5. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh Komisaris Independen, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

### **1.5.2. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, serta menjadi kesempatan yang baik untuk mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh selama perkuliahan serta memberikan sumbangan saran mengenai pengaruh Komisaris Independen, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan oleh perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan.

3. Bagi Peneliti lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan yang bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya mahasiswa jurusan akuntansi baik sebagai bahan pertimbangan, acuan, maupun sebagai dasar penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh Komisaris Independen, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.